

Wacana; Pemikiran dalam Bahasa dan Analisi Teks

Japarudin, M.Si*

Abstrak

Disadari ataupun tidak, bahasa dalam sebuah teks memuat satu wacana (discours) yang ingin disampaikan oleh yang memproduksi teks itu. Paper ini berfokus pada pembahasan bagaimana membongkar wacana dalam teks dan sebuah bahasa yang diproduksi oleh penulis, dan bagaimana menemukan wacana apa yang disampaikan oleh penulis sebuah teks. Berbagai pandangan terkait dengan wacana sebagai alat analisi teks, di antaranya adalah pandangan positivis-empiris. Aliran ini melihat bahasa sebagai jembatan antara manusi dengan objek di luar dirinya. pandangan konstruktivisme, yakni aliran yang menolak pandangan positivism yang memisahkan antara subjek dan objek bahasa. Sedangkan pardigma wacana kritis lebih pada mengkoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitive pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Terdapat banyak tokoh dan model analisi wacana yang berkembang, namun dalam paper ini penulis menghadirkan analsis wacana model Roger Fowler dan Van Dijk.

Kata kunci: *bahasa, wacana, teks*

Pendahuluan

Wacana disini tidaklah dipahami sebagai rangkaian kata atau proposisi dalam teks, akan tetapi merupakan sesuatu yang memproduksi yang lain (sebuah gagasan, konsep, atau efek). Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu.

A. Wacana Dalam Pandangan Foucault

Salah satu hal yang menarik dari konsep Foucault adalah tesisnya mengenai pengetahuan dan kekuasaan. Kuasa menurut Foucault tidak dimaknai sebagai kepemilikan, dimana seseorang memiliki sumber kekuasaan tertentu. Kuasa menurut Foucault tidak memiliki tetapi dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang strategis

berkaitan satu sama lain. Kalau banyak teoritis lebih banyak memusatkan perhatian pada negara, maka Foucault meneliti kekuasaan lebih kepada individu, subjek yang kecil. Menurut Foucault, strategi kuasa berlangsung dimana-mana. Dimana saja terdapat susunan, aturan-aturan, system regulasi, dimana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain dan dengan dunia, disitu kuasa sedang bekerja.

Bagi Foucault, kekuasaan selalu terakulasikan melalui pengetahuan, dan pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Penyelenggara kekuasaan menurut Foucault, selalu memproduksi pengetahuan sebagai basis dari kekuasaannya. Hampir tidak mungkin suatu kekuasaan tidak ditopang oleh suatu ekonomi politik kebenaran. Pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar-

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

samar dari relasi kuasa, tetapi pengetahuan berada dalam relasi-relasi kuasa itu sendiri. Kuasa memproduksi pengetahuan dan bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa, dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan.

Kekuasaan dalam pandangan Foucault, disalurkan melalui hubungan social, dimana memproduksi bentuk-bentuk kategorisasi perilaku sebagai baik atau buruk, sebagai bentuk pengendalian perilaku. Relasi social itulah yang memproduksi bentuk subjektifitas dan perilaku lebih dari secara sederhana digambarkan sebagai bentuk retriaksi.

Realitas dipahami sebagai seperangkat konstruk yang dibentuk melalui wacana. Realitas itu sendiri menurut Foucault, tidak dapat didefinisikan jika kita mempunyai akses dengan pembentukan struktur diskursif. Struktur diskursif ini oleh Foucault, membuat objek atau peristiwa terlihat nyata. Struktur wacana dari realitas itu, tidaklah di lihat sebagai system yang abstrak dan tertutup. Menurut Foucault, pandangan kita tentang suatu objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif tersebut. Wacana dicirikan oleh batasan bidang dari objek, definisi dari perspektif yang paling dipercaya dan dipandang benar.¹

B. Bahasa, Teks Dan Wacana

Foucault menjelaskan bahwa bahasa dalam bentuk aslinya, ketika diberikan Tuhan kepada manusia, telah jelas, karena bahasa berakar pada tanda.

Namun kejelasan tanda dirusak ketika bahasa menjadi terpisah dan memiliki banyak makna dan fungsi simbolik. Pada awalnya Foucault berpendapat, bahwa bahasa berakar pada kemiripan melalui kedekatan, rasa senang, analogi dan simpati. Namun, dalam bahasa tertulis, terdapat interaksi kompleks yang mencerminkan kondisi social dan budaya, seperti perubahan-perubahan dalam bahasa.² Foucault juga mencoba merekonstruksi sejarah universal dengan kembali pada akar bahasa dengan bantuan analisis strukturalis atas segala hal yang ditulis tentang alam dan binatang, grammar dan sintaksis, kata kerja dan tanaman, dan tentang apapun yang kebetulan dijumpai.³

Bagi teks tertulis, analisis wacana dilakukan bertujuan untuk mengeksplisitkan norma-norma dan aturan-aturan bahasa yang implicit. Selain itu analisis wacana juga bertujuan untuk menentukan unit-unit hierarki yang membentuk suatu struktur diskursif. Inti dari analisis wacana sebenarnya adalah menyangkut bagaimana bahasa digunakan dalam teks. Dalam filsafat bahasa dikatakan bahwa orang menciptakan realitas dan menatanya melalui bahasa. Bahasa mengangkat persoalan yang tersembunyi ke permukaan sehingga menjadi kenyataan. Namun bahasa yang sama juga dapat digunakan untuk menghancurkan realitas orang lain.⁴

Hal ini jugalah yang dikemukakan oleh Lorens Bagus, bahwa bahasa tidak sama dengan pikiran. Pikiran memakai bahasa sebagai alat ekspresi. Bila demikian, lalu apa fungsi bahasa?

Menurut Halliday, ada tiga fungsi bahasa; (1) fungsi *ideational*, untuk membentuk, mempertahankan dan memperjelas hubungan di antara anggota masyarakat. (2) fungsi *interpersonal*, untuk menyampaikan informasi di antara anggota masyarakat. (3) fungsi *tekstual*, untuk menyediakan kerangka pengorganisasian diskursus/wacana yang relevan dengan situasi.⁵ Teks merupakan hasil proses wacana (*discourse*) Di dalam teks terkandung, nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan yang dapat mengkonstruksi realitas sosial.

Foucault, mengemukakan bahwa wacana merupakan bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang sebagai praktik regulative yang di lihat dari sejumlah pernyataan.⁶ Kegiatan komunikasi, yang substansinya tidak terlepas dari kata, bahasa, atau ayat, rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun nonsegmental bahasa, itulah wacana.⁷ Wacana merupakan praktik social (mengkonstruksi realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konteks social, budaya, ideology tertentu. Disini bahasa dipandang sebagai factor penting untuk merepresentasikan maksud pembuat wacana.⁸

Dengan demikian wacana merupakan proses komunikasi, yang menggunakan simbol-simbol, yang berkaitan dengan interpretasi dan

peristiwa-peristiwa, di dalam sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana pesan-pesan komunikasi, seperti kata-kata, tulisan, gambar-gambar, dan lain-lain, tidak bersifat netral atau steril. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dan lain-lain. Kesemuanya itu dapat berupa nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain.

Dari wacana dalam teks membawa dampak kognitif, konatif, dan dampak afektif.⁹ Dampak kognitif terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipersepsi, yang berhubungan erat dengan penyampaian informasi, pengetahuan, dan kepercayaan yang diberikan. Dampak afektif berorientasi pada perubahan apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci. Sedangkan dampak konatif dapat berupa adanya dorongan untuk berbuat (perubahan pada perilaku). Ketiga dampak tersebut pada akhirnya akan membawa perubahan sosial, baik perubahan dalam diri individu maupun perubahan dalam kehidupan masyarakat.

C. Berbagai Pandangan Dalam Analisis Wacana

Pada dasarnya, Ada tiga paradigma dalam analisis wacana, yaitu positivisme-empiris, konstruktivisme, dan pandangan kritis.

Pertama, pandangan *positivis-empiris*. Aliran ini melihat bahasa sebagai

jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dapat dianggap secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataan, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis atau semantic. Dengan alasan ini maka tata bahasa, kebenaran sintaksis adalah bidang utama dari aliran positivism-empiris tentang wacana. Analisis wacana dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran atau ketidakbenaran menurut sintaksis dan semantic.

Kedua, pandangan *konstruktivisme*. Aliran ini menolak pandangan positivism yang memisahkan antara subjek dan objek bahasa. Bahasa tidak lagi di lihat sebagai alat untuk memahami realitas objek dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme menganggap subjek sebagai factor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam hal ini subjek memiliki kemampuan untuk melawan control terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Bahasa dipahami oleh paradigm ini di atur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang sarat

dengan tujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara. Dengan alasan itulah maka analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu. Analisis wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan di antaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

Ketiga adalah paradigm wacana kritis. Teori dan pendekatan analisis wacana kritis tidak dapat dilepaskan begitu saja dari salah satu perintisnya yakni Michael Foucault.¹⁰ Pandangan ini mengkoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitive pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Pandangan konstruktivisme belum menganalisis factor-faktor hubungan kekuasaan dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigm kritis. Analisis wacana tidak berpusat pada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Analisis wacana dalam paradigm ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang dapat menafsirkan

secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan social yang ada dalam masyarakat.¹¹

Selain itu, karakteristik analisis wacana kritis ini mencakup beberapa unsur; tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideology. Sedangkan dalam pendekatan yang digunakan, analisis wacana kritis menggunakan pendekatan; analisis bahasa kritis, analisis wacana pendekatan Prancis, pendekatan kognisi social, perubahan social, dan pendekatan wacana sejarah.¹²

D. Analisis Wacana Model Roger Fowler Dan Van Dijk

1. Analisis Wacana Roger Fowler

Makna yang beragam dari suatu teks dapat disingkap dengan mengurai struktur bahasanya.¹³ Barangkali terilhami dari pernyataan inilah maka Roger Fowler menyusun satu teknik analisis wacana. Analisis wacana Roger Fowler mencakup dua elemen yaitu *kosakata* dan *bahasa*. Secara khusus elemen kosakata akan dilihat adalah; kosakata membuat klasifikasi, membatasi pandangan, pertarungan wacana, dan kosakata marjinalisasi. Pada level pilihan kata dipertanyakan bagaimana peristiwa dan actor yang terlibat dalam peristiwa tersebut dibahasakan. Pilihan kosakata yang dipakai tidak dipahami semata-mata sebagai sekadar aspek teknis atau melulu berurusan dengan persoalan tata ejaan, tetapi ada aspek ideologis di dalamnya. Bagaimana dengan kata-

kata tertentu aktor dibahasakan dan bagaimana peristiwa digambarkan yang berpengaruh terhadap pemaknaan ketika diterima oleh khalayak.

Elemen kedua dalam analisis wacana Fowler adalah elemen tata bahasa, yang terbagi dalam tiga model; model *transitif*, *intransitif*, dan model *relasional*. Model *transitif* digunakan untuk melihat bagian mana yang dianggap sebagai penyebab suatu tindakan yang dilihat sebagai yang dilakukan oleh actor melalui suatu proses yang ditunjukkan dengan kata kerja (verbal). Adapun model *intransitif* seorang actor dihubungkan dengan suatu proses tetapi tanpa menjelaskan atau menggambarkan akibat atau objek yang dikenai. Sedangkan model *relasional* adalah menggabungkan model *transitif* dan *intransitif*.

Dalam penggunaannya analisis model Fowler ini, harus diperhatikan adalah bahasa yang digunakan bukanlah sesuatu yang netral tetapi mempunyai aspek atau nilai ideologis tertentu. Permasalahan pentingnya adalah bagaimana realitas dibahasakan. Realitas dalam arti bagaimana peristiwa dan actor-aktor yang terlibat dalam peristiwa itu direpresentasikan dalam bahasa yang digunakan. Rangkaian teks ditampilkan dalam bahasa membawa konsekuensi tertentu, untuk itu perlu diperhatikan konteks sejarah teks dan memahami interaksi antara bahasa dan konteks.

2. Analisis Wacana Model Teun A. Van Dijk

Analisis wacana model ini tidak hanya didasarkan pada analisis teks semata-mata, karena teks merupakan suatu hasil dari praktik produksi yang harus diamati. Analisis wacana model Van Dijk melihat suatu wacana terdiri dari berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing struktur tersebut saling mendukung. Struktur tersebut oleh Van Dijk dibagi menjadi tiga elemen yakni;

- a. Struktur mikro, merupakan makna secara umum (global) dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topic dari teks.
- b. Super struktur, merupakan kerangka suatu teks dimana struktur dan elemen wacana disusun dalam teks secara utuh.
- c. Struktur makro, adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, paraphrase yang digunakan.

Menurut Van Dijk, struktur wacana dalam teks dapat dipahami dengan melihat unsur;

- a. Tematik, data berarti sebagai sesuatu yang telah diuraikan, atau amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui teks.
- b. Skematik, merupakan gambaran dari bentuk umum suatu teks. Ini merupakan bagian untuk mendukung tema atau topic tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu, bagian mana yang didahulukan dan

bagian mana yang diakhirkan, dengan maksud menyembunyikan informasi penting.

- c. Semantic, merupakan upaya untuk memahami makna secara leksikal maupun gramatikal. Sehingga dapat ditemukan makna yang ada dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam bangunan teks.
- d. Sintaksis, merupakan strategi untuk menampilkan salah satu hal secara positif-negatif dengan menggunakan pemakaian kata, aturan tata kata, penggunaan kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat kompleks, dan lain sebagainya.
- e. Stilistik, adalah cara yang digunakan untuk menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sebagai sarana atau gaya bahasa. Gaya bahasa termasuk diksi atau leksikal, struktur kalimat, majas, dan pencitraan.
- f. Retoris, merupakan gaya yang diungkapkan dalam teks yang mempunyai fungsi persuasive.

Berdasarkan uraian di atas, elemen wacana yang dapat dianalisis dalam suatu teks menurut model Van Dijk dapat disajikan sebagai berikut:

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	TEMATIK (apa yang dikatakan)	Topic
Super Struktur	SKEMATIK (bagaimana	Skema

	pendapat disusun dan dirangkai)	
Struktur Mikro	SEMANTI K (makna yang ingin ditekankan dalam teks)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS (bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK (pilihan kata apa yang dipakai)	Leksikon
Struktur Mikro	RETORIS (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi

Diadopsi dari; Eriyanto (2009; 229) dan Alex Sobur (2009; 74).

Kesimpulan

Meskipun sudah banyak digunakan dalam berbagai kajian media yang bernuansa teks - seperti surat kabar misalnya - analisis wacana sebagai sebuah metode analisis dalam penelitian, utamanya dikalangan peneliti sosial keagamaan masih belum banyak diadopsi dan digunakan. Hal ini terjadi dikarenakan kalangan peneliti agama lebih familiar dengan model analisis hermeneutika. Seiring dengan

perkembangan kelimuan dan beragamnya latar belakang pendidikan peneliti sosial keagamaan, maka dimasa yang akan datang dapatlah diprediksi bahwa penggunaan analisis wacana akan banyak digunakan, seperti menganalisis naskah-naskah bernuansa keagamaan, semisal karya sastra dan lain sebagainya.

Referensi

- ¹ Bagian ini disadur dari Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Media*, (Yogyakarta; LKis, 2008), hlm. 65.
- ² Edith Kurzweil. *Jaringan Kuasa Strukturalis, dari Levi Strauss sampai Foucault*, terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 309.
- ³ Ibid.
- ⁴ Muhammad Sulhan. *Dayak yang Menang Indonesia yang Malang, Representasi Identitas Etnik Dayak dalam Media Massa*, (Yogyakarta: Fisipol UGM, 2006), hlm. 43.
- ⁵ Alex Sobur. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Nalalisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 16-17.
- ⁶ Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 260.
- ⁷ Alex Sobur, lihat juga Eriyanto.
- ⁸ Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis ...*, hlm. 260.
- ⁹ Warner J. Saverin, dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*, terj. Sugeng Hariyanto, (Jakarta., Kencana, 2008), hlm. 16. Lihat juga Riswandi. *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2009), hlm. 113.

¹⁰ Stefan Titscher dkk. *Metode Analisis Teks dan Wacana*, terj. Gazali dkk, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 235

¹¹ Norman Fairclough dalam Muhammad Sulhan. *Dayak yang Menang Indonesia ..*, hlm. 45.

¹² Eriyanto. *Analisi Wacana Pengantar ...*, hlm. 7-17.

¹³Haryatmoko. Paper kuliah “Kutukan Logika Ekonomi Tak Mungkin Memberi tanpa Mengharap Kembali”.